

PROJECT PENGOLAHAN LIMBAH MEJA ESTETIK: MEMBINGKAI KEINDAHAN BATIK DALAM BALUTAN RESIN

Emilia Mitasari¹, Hildegard Koja², Sofia Enjel³, Theresia Yudia Tangging⁴,
Benediktus Lisano Budiono⁵, Agustinus Nilpan Eda⁶, Aprilianus Gonsales⁷
emiliasari178@gmail.com¹, indekoja@gmail.com², sofiaenjel05@gmail.com³,
yudiatangging@gmail.com⁴, benybudiono23@gmail.com⁵, nelpan2002@gmail.com⁶,
gonsalesaprilianus@gmail.com⁷

Universitas Indonesia Khatolik Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Perkembangan desain interior dan industri kreatif mendorong lahirnya inovasi produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan budaya. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pembuatan meja estetik yang memadukan kain batik sebagai warisan budaya Indonesia dengan material resin modern. Meja estetik berbahan batik resin menjadi simbol harmonisasi antara tradisi dan modernitas, di mana keindahan motif batik dibingkai secara elegan melalui lapisan resin yang kuat, transparan, dan tahan lama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, proses pembuatan, serta nilai estetika, budaya, dan ekonomi dari meja estetik batik resin. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai sumber terkait desain produk, seni batik, dan pemanfaatan resin dalam industri kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meja estetik batik resin tidak hanya berfungsi sebagai furnitur, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan peningkatan nilai tambah produk lokal. Dengan demikian, inovasi ini berpotensi mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Batik, Resin, Meja Estetik, Ekonomi Kreatif, Pengabdian Kepada Masyarakat.

ABSTRACT

The development of interior design and creative industries encourages the birth of product innovations that are not only functional, but also have aesthetic and cultural value. One form of innovation is the manufacture of aesthetic tables that combine batik cloth as a cultural heritage of Indonesia with modern resin materials. The aesthetic table made of resin batik is a symbol of harmonization between tradition and modernity, where the beauty of batik motifs is elegantly framed through a strong, transparent and durable resin coating. This article aims to examine the concept, manufacturing process, as well as the aesthetic, cultural, and economic value of the resin batik aesthetic table. The method used is the study of literature and qualitative descriptive by examining various sources related to product design, batik art, and the use of resin in the creative industries. The results showed that the resin batik aesthetic table not only serves as furniture, but also as a medium for cultural preservation and increasing the added value of local products. Thus, this innovation has the potential to support the development of a creative economy based on local wisdom.

Keywords: Batik, Resin, Aesthetic Table, Creative Economy, Community Service.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai filosofis, historis, dan estetis yang tinggi. Setiap motif batik mencerminkan identitas daerah, nilai kehidupan, serta kearifan lokal masyarakat pembuatnya. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa, (Iqbal et al., 2022). Batik tidak hanya berfungsi sebagai kain bermotif, tetapi juga mengandung nilai filosofis, simbolis, dan historis yang mencerminkan identitas bangsa. Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, pemanfaatan batik perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Salah satu upaya inovatif yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan batik ke dalam produk furnitur,

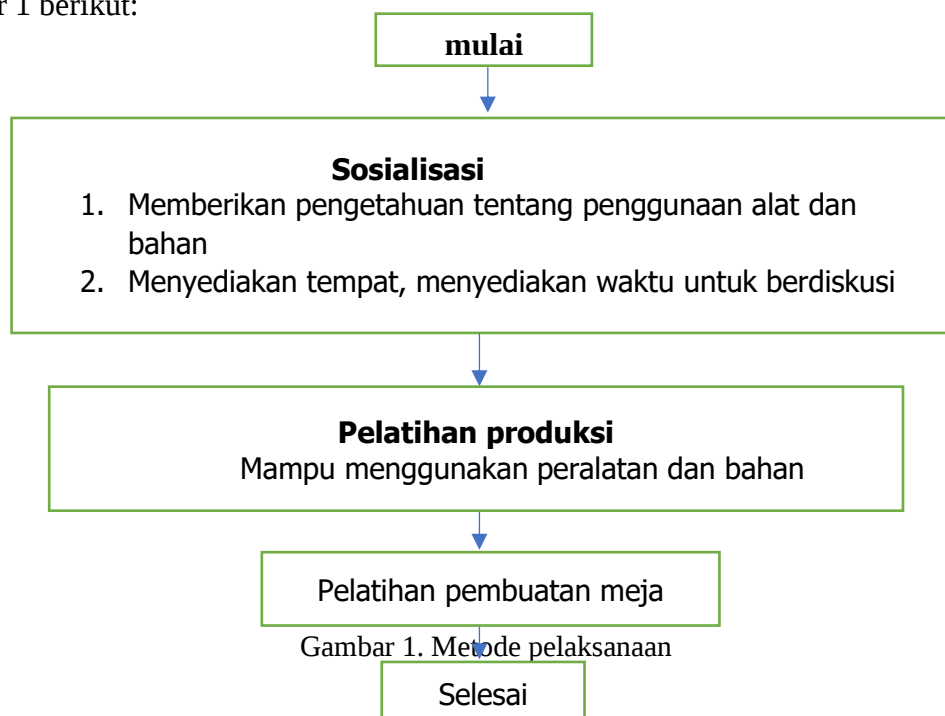
khususnya meja, dengan menggunakan material resin sebagai pelapis.

Resin merupakan bahan sintesis yang memiliki sifat transparan, kuat, dan tahan lama sehingga mampu melindungi kain batik sekaligus menampilkan keindahan motifnya secara visual. Kombinasi batik dan resin menciptakan harmoni antara unsur tradisional dan modern yang bernilai estetika tinggi. Resin adalah getah yang berasal dari tumbuhan, karakternya cepat membeku, membentuk massa yang padat, resin termasuk bahan komposit yang tidak dapat mengalirkan arus listrik (bersifat sebagai isolator). Resin bersifat transparan, tidak dapat dilarutkan oleh air, mudah terbakar, resin sudah digunakan sejak zaman dahulu menurut beberapa sumber, resin organik digunakan sebagai pernis atau perekat, contoh getah resin damar sebagai pembuatan patung, dengan perkembangan teknologi ditemukanlah resin berbahan kimia, yang kegunaannya seperti melamin, epoxy, akrilik dan sebagainya, resin dipakai orang terutama sebagai perekat, pelapis makanan agar mengkilat, bahan campuran farfum, pernis dan sebagainya (Evalina et al., 2019).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani potensi budaya batik dengan kebutuhan pasar modern melalui pembuatan meja estetik berbahan batik dan resin. Meja dipilih karena merupakan produk furnitur yang memiliki nilai fungsi tinggi serta peluang pasar yang luas. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan produk kreatif, tetapi juga memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi.

METODOLOGI

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat(PKM) ini menggunakan pendekatan dari bahan dasar batik dan resin, memberikan bahan-bahan yang dibutuhkan, memberikan pelatihan teknik pembuatan meja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Adapun peralatan dan bahan yang dibutuhkan adalah:

1. Resin dan katalis
2. Batik bekas
3. Lem cina
4. Paku dan palu

5. Gergaji
6. Triplex
7. Kayu
8. Cat
9. Kertas amplas
10. Clear/tiner
11. Kuas

Proses pembuatan:

1. Campurkan resin dengan katalis, aduk rata dan diamkan sebentar hingga gelembungnya hilang, kemudian tuang dan oleskan di atas triplex secara merata.
2. Buatlah campuran kedua seperti cara pertama tadi, siapkan potongan kain batik yang sudah di gunting.
3. Letakan potongan kain batik di atas triplex yang sudah dioles dengan resin lalu oleskan kembali resin hingga tebalnya 1cm.
4. Jemur dibawah matahari hingga kering. Lalu gosok menggunakan amplas kasar kemudian gosok menggunakan kertas amplas halus.
5. Tuangkan clear/tiner dan jemur hingga kering.
6. Paku pada pangkuan kaki yang dibuat dari kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembuatan meja resin bermotif batik yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis Pengabdian kepada Masyarakat memberikan sejumlah temuan dan pengalaman empiris yang signifikan, baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat di Langgo sebagai mitra kegiatan. Pelaksanaan kegiatan selama dua minggu ini tidak hanya menghasilkan produk furnitur kreatif, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai pemanfaatan potensi lokal, pelestarian budaya, dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam kerangka pendidikan lingkungan.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses perancangan program yang dilakukan secara sistematis. Mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan (needs assessment) melalui diskusi bersama tokoh masyarakat dan perwakilan warga Langgo. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan memiliki relevansi sosial dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan adanya minat masyarakat terhadap kerajinan kreatif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi lokal, sehingga pembuatan meja resin bermotif batik dinilai tepat dan potensial untuk dikembangkan.

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah pengadaan bahan dan alat. Pemesanan resin dilakukan berdasarkan kriteria kualitas kejernihan, ketahanan terhadap goresan, dan kompatibilitas dengan kain batik. Sementara itu, alat pendukung seperti cetakan, kuas, amplas, sarung tangan, masker, serta meja dasar dipersiapkan secara terstruktur. Pemilihan kain batik dilakukan bersama warga agar motif yang digunakan tidak hanya estetik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap produk akhir.

Proses pembuatan meja dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan masyarakat secara aktif. Langkah pertama adalah menata kain batik pada permukaan meja dengan mempertimbangkan komposisi visual, arah motif, dan kesesuaian warna. Setelahnya, resin dicampur dan dituangkan secara bertahap untuk menghasilkan lapisan yang rata dan bening. Setiap lapisan resin memerlukan waktu pengeringan tertentu, sehingga kegiatan berjalan intensif dan memerlukan ketelitian tinggi. Pengawasan terhadap gelembung udara, ketepatan komposisi resin, serta proses pengeringan menjadi aspek penting dalam

menjaga kualitas hasil akhir. Pada tahap finishing, masyarakat turut dilibatkan dalam proses pengamplasan, pemolesan, dan pengecekan akhir sehingga mereka memperoleh keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam pembuatan produk serupa.

Selain menghasilkan produk fisik berupa meja resin bermotif batik, kegiatan ini juga memberikan dampak edukatif dan sosial yang signifikan. Dari sisi mahasiswa, kegiatan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan kreativitas berbasis lingkungan, pemanfaatan material lokal, serta pentingnya kolaborasi dalam pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, masyarakat Langgo memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik resin, pengembangan kerajinan bernilai jual, dan pemanfaatan motif batik dalam produk furnitur modern. Kegiatan ini kemudian menjadi ruang dialog antara tradisi dan inovasi, di mana warisan budaya batik diberi tempat baru dalam konteks desain interior kontemporer.

Secara keseluruhan, kegiatan dua minggu di Langgo ini membuktikan bahwa integrasi pengetahuan akademik, nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat dapat menghasilkan produk kreatif yang bukan hanya estetis tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomis. Meja resin bermotif batik yang dihasilkan berfungsi sebagai simbol keberhasilan kolaborasi, penerapan prinsip keberlanjutan dalam pendidikan lingkungan, serta wujud konkret pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama yang partisipatif.



Gambar 1: pengguntingan kain batik

Gambar ini menggambarkan proses kerja kolaboratif dalam suasana yang sederhana namun sangat makna. Terlihat beberapa orang sedang bekerja bersama memotong kain batik dengan alat pemotong, menunjukkan adanya pembagian peran dan kerja sama yang solid. Kain batik yang digunakan menampilkan motif tradisional khas Indonesia, merepresentasikan nilai budaya dan kearifan lokal yang tetap dijaga dalam proses pengolahan.

Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis dalam mengolah bahan, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran praktik yang bersifat langsung (*learning by doing*). Sikap fokus, ketelitian, dan kehati-hatian para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini menuntut presisi serta tanggung jawab agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

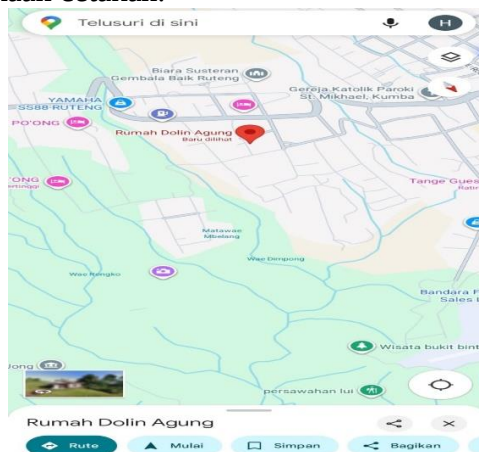
Secara kontekstual, gambar ini dapat dimaknai sebagai bagian dari kegiatan pelatihan, praktik kewirausahaan, atau pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kreativitas. Melalui kegiatan semacam ini, batik tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bahan inovatif yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai estetis dan ekonomis, sekaligus memperkuat semangat kerja sama dan pemberdayaan masyarakat.



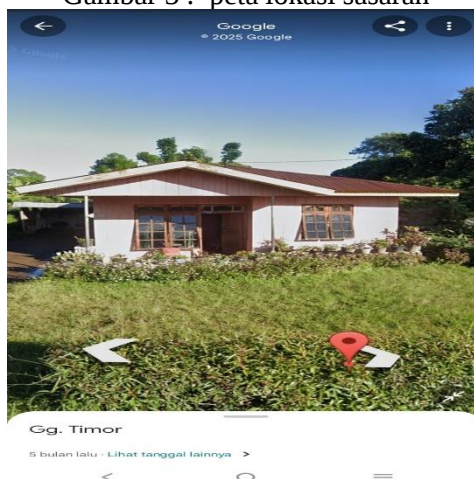
Gambar 2: penuangan resin

Kegiatan pada gambar memperlihatkan proses menuangkan resin cair di atas meja plastik sebagai bagian dari pembuatan produk kerajinan. Meja plastik digunakan sebagai alas kerja karena permukaannya rata, licin, dan tidak menyerap resin, sehingga memudahkan proses penuangan serta pembersihan setelah kegiatan selesai.

Resin yang telah dicampur dengan katalis diukur terlebih dahulu menggunakan gelas takar agar perbandingan bahan tepat. Selanjutnya, resin dituangkan secara perlahan dan bertahap ke dalam cetakan yang diletakkan di atas meja plastik. Teknik penuangan ini bertujuan untuk mencegah terbentuknya gelembung udara dan memastikan resin menyebar merata ke seluruh permukaan cetakan.



Gambar 3 : peta lokasi sasaran



Gambar 4 : lokasi pelaksanaan kegiatan

KESIMPULAN

Meja estetik yang membingkai keindahan batik dalam balutan resin merupakan wujud inovasi kreatif yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pendekatan desain modern. Perpaduan motif batik sebagai warisan budaya Indonesia dan resin transparan tidak hanya menghasilkan produk fungsional, tetapi juga menghadirkan nilai estetika, artistik, dan ekonomis yang tinggi. Proses pembuatan meja ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi dan material kontemporer tanpa menghilangkan makna filosofis batik itu sendiri.

Selain berkontribusi pada pelestarian budaya, produk meja estetik berbasis batik dan resin juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif serta meningkatkan keterampilan masyarakat dan mahasiswa dalam berinovasi. Dengan demikian, meja estetik ini tidak sekadar menjadi perabot rumah tangga, melainkan simbol harmonisasi antara tradisi dan modernitas yang relevan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Evalina, N., Abduh, R., & Arfis, A. (2019). Pembuatan Gantungan Kunci Dari Bahan Resin Di Desa Jaharun A. 1(1), 251–256.
- Iqbal, Y., Arsetyo, C., Surakarta, U., & Tengah, K. J. (2022). PERAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP PERLINDUNGAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA The Role of International Law in the Protection of International Law of Batik as Indonesia ' s Cultural Heritage. 1–12.